

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan data dan Temuan Penelitian

1. Profil SD Negeri Cenlecen 1

SDN Cenlecen 1 yang terletak di pinggir jalan raya desa Cenlecen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan yang sudah mulai berdiri dari tahun 1943. Dengan luas tanah 946 m², ruang kelas sebanyak 6 kelas, ruang guru 1 ruang, ruang kepala sekolah 1 ruang, perpustakaan 1 ruang, serta sudah ada fasilitas seperti papan tulis, sound sistem, tempat duduk siswa dan guru serta perlengkapan belajar lainnya, dan juga perpustakaan yang sudah mempunyai fasilitas belajar yang nyaman untuk para siswa belajar.

Sekolah yang saat ini dipimpin oleh Dyoni Karyo Santoso, M.Pd. sudah menyanggah akreditasi B dan telah menerapkan kurikulum 2013, seperti sekolah yang lainnya. Sekolah ini juga memiliki visi, misi, dan tujuan.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SDN Cenlecen 1

Visi:

Beriman, Berkualitas dan Unggul dalam Prestasi Serta Berbudaya Lingkungan.

Indikator visi:

- a. Mampu melaksanakan perintah agama dengan baik;
 - 1) Mengerjakan ibadah dengan baik
 - 2) Mengerjakan perintah agama dan menjauhi segala larangannya

- 3) Taat kepada kedua orang tua, masyarakat, agama, Bangsa dan Negara
- b. Mampu menjadi siswa yang kualitasnya di atas siswa-siswa yang lain;
 - 1) Mampu memiliki pemikiran yang kritis terhadap mata pelajaran
 - 2) Dan Lain-Lain
 - c. Mampu berprestasi di tingkat Nasional & Internasional;
 - 1) Mampu mengharumkan nama Sekolah di mata masyarakat
 - 2) Dan Lain-Lain

Misi:

- a. Menciptakan kultur masyarakat yang islami
- b. Manajemen pengelolaan efektif, transparan dan akuntabel
- c. Peningkatan mutu dan kualitas tenaga kependidikan
- d. Megembangkan adywiata sekolah

Tujuan:

- a. Terwujudnya budaya disiplin warga sekolah.
- b. Warga sekolah memiliki perilaku yang berlandaskan aqidah Agama Islam.
- c. Terlaksananya pembelajaran yang menyenangkan, dinamis, kreatif, efektif, dialogis, dan produktif.
- d. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan.
- e. Terciptanya lingkungan tertib aman disiplin ramah sopan santun.

f. Lingkungan yang bersih dan sehat.¹

SDN Cenlece 1 merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar negeri yang cukup maju dan berkembang di daerahnya. SDN Cenlece 1 tersebut termasuk salah satu sekolah yang memiliki tanah yang cukup luas dengan 6 ruang kelas, dilengkapi juga dengan fasilitas-fasilitas sekolah dan media pembelajaran yang memadai sehingga dapat memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan *storytelling* di SDN Cenlece 1 sudah diterapkan oleh beberapa guru disekolah ini, dari sebelum diberlakukannya kurikulum 2013 hingga diberlakukan kurikulum 2013 sampai saat ini. Penerapan *storytelling* ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia fokusnya pada cerita fiksi sangat penting untuk diterapkan termasuk pada siswa kelas IV SDN Cenlece 1. Penerapan *storytelling* ini dilakukan agar siswa lebih fokus, aktif, dan senang saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan diterapkannya *storytelling* ini, siswa dapat dengan mudah untuk menceritakan kembali isi dari cerita fiksi yang telah disampaikan oleh guru.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengemukakan tentang paparan data dan hasil temuan penelitian setelah kajian teoritis yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, paparan dan temuan akan di bandingkan dengan hasil lapangan seperti hasil pengamatan,

¹ Data yang peneliti peroleh dari hasil dokumentasi disekolah SDN Cenlece 1, (22 November 2021), pukul 08:30 WIB

wawancara, dan dokumentasi. Paparan data dan hasil penelitian ini tentunya akan memberikan sebuah jawaban yang menyeluruh tentang sebuah penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi tema 8 pada siswa kelas IV mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Cenlece 1 Desa Cenlece Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Mengenai hal itu peneliti telah merumuskan dalam sebuah fokus penelitian, penyederhanaan pembahasan dalam memahami paparan data hasil yang ditemukan dalam penelitian ini. Maka dengan hal ini peneliti akan menyajikan dalam bentuk sub pokok pembahasan sebagai berikut.

1. Perencanaan Penerapan *Storytelling* dalam Mengingat Cerita Fiksi Tema 8 pada Siswa Kelas IV Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Cenlece 1 Desa Cenlece Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Dalam proses kegiatan belajar mengajar tentu bagi setiap guru harus memiliki persiapan dan bahan sebagai penunjang dalam pembelajaran. Dengan adanya perencanaan yang tersusun dengan baik maka proses kegiatan pembelajaran akan berjalan sesuai dengan perencanaan tersebut.

Dalam hal ini, peneliti menanyakan terkait hal yang dipersiapkan guru sebelum melakukan penerapan pembelajaran dengan menggunakan *storytelling*. Terkait dengan ini diungkapkan dengan jelas oleh guru kelas IV bapak Misli, S.Pd.

Sebelum guru melakukan proses pembelajaran dalam penerapan *storytelling* yang dipersiapkan oleh guru RPP sebagai acuan yang disesuaikan dengan jadwal pelajaran dan menjelaskan terlebih dulu materi yang akan dipelajari serta menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian siswa disuruh membuka halaman pelajaran dan mempersiapkan buku cerita fiksi yang sudah disediakan di setiap kelas.²

Dari hasil wawancara dengan guru tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran cerita fiksi guru mempersiapkan RPP, menjelaskan materi yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyediakan buku-buku cerita fiksi sebagai media pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut ditegaskan pula oleh kepala sekolah tentang hal yang dipersiapkan guru sebelum melaksanakan penerapan *storytelling*.

Storytelling ini kan bukan metode yang biasa, yang sudah umum kan metode ceramah, sementara *storytelling* ini dijelaskan sedetail mungkin, dan ditangkap oleh pikiran siswa kemudian diungkapkan kembali sesuai pemahaman masing-masing siswa. Jadi yang perlu dan paling utama dipersiapkan guru adalah materi yang akan disampaikan. Kenapa, karena untuk menjelaskan dan mudah dipahami oleh siswa maka guru terlebih dahulu yang harus mamahami materi yang akan disampaikan, sehingga dengan mudah siswa menangkap apa yang guru jelaskan. Yang kedua yaitu kesiapan kosa kata dari guru untuk mengatur kata apa yang mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, guru harus mempersiapkan RPP dan merencanakan strategi pembelajaran yang memberikan keluasaan dan kesempatan kepada siswa serta strategi pembelajaran yang menyenangkan.³

² Misli, Guru Kelas IV, *Wawancara Langsung* (22 November 2021)

³Dyoni Karyo Santoso, Kepala Sekolah SDN Cenlece 1, *Wawancara Langsung* (22 November 2021)

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa guru harus betul-betul memahami terlebih dahulu materi yang akan disampaikan kepada siswa serta guru harus mempunyai kesiapan kosa kata yang mudah dipahami oleh siswa, dan guru harus memiliki strategi pembelajaran yang menyenangkan.

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti ditempat penelitian.

Sebelum kegiatan pembelajaran dikelas IV berlangsung guru mempersiapkan RPP sesuai dengan silabus sebagai acuan dalam mengajar agar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Selain itu guru juga mempersiapkan buku-buku cerita fiksi sebagai media pembelajaran.⁴

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa hal yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi adalah mempersiapkan RPP dan buku cerita sebagai media pembelajaran.

Dalam perencanaan penerapan *storytelling* terdapat langkah-langkah yang dilakukan guru dalam membuat sebuah perencanaan pembelajaran yang baik, hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah.

Dalam membuat suatu perencanaan pembelajaran seorang guru harus mampu dalam merencanakan proses belajar mengajar seperti harus mampu merumuskan tujuan, memilih metode alternatif, menyesuaikan metode pembelajaran dengan tujuan yang akan dicapai, serta mampu membuat langkah-langkah pengajaran. Selain itu guru harus mampu mempersiapkan bahan pegajaran yang baik, serta guru harus

⁴Observasi Langsung di SDN Cenlecan 1, Kegiatan Pembelajaran (05 Januari 2022) Pukul 07:15 WIB.

mampu merencanakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi.⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran guru harus mempersiapkan metode alternatif, bahan ajar atau media pembelajaran yang tepat, serta menyesuaikan metode dengan materi yang akan dipelajari.

Kemudian hal tersebut dipertegas oleh guru kelas IV tentang langkah yang dilakukan guru dalam membuat sebuah perencanaan pembelajaran yang baik.

Seorang guru harus mempunyai perencanaan dalam suatu pendidikan utamanya pada jenjang Sekolah Dasar, diantaranya guru harus merencanakan metode alternatif sehingga jika dalam pembelajaran terdapat kendala pada metode yang pakai maka guru tersebut bisa memakai metode alternatif tersebut. Dan juga guru harus merencanakan bahan ajar yang tepat agar suasana belajar mengajar menjadi nyaman, menyenangkan, dan membuat siswa aktif didalam kelas.⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan guru harus mempunyai perencanaan dan mempersiapkan perencanaan dengan baik, agar kegiatan proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan maksimal.

Temuan pada penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai berikut:

⁵Dyoni Karyo Santoso, Kepala Sekolah SDN Cenlece 1, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2022)

⁶Misli, Guru Kelas IV, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2022)

- a. Guru mempersiapkan RPP
- b. Guru Mempersiapkan buku-buku cerita sebagai media pembelajaran
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- d. Proses penerapan
- e. Tugas menceritakan kembali isi cerita fiksi
- f. Penutup

2. Penerapan *Storytelling* dalam Mengingat Cerita Fiksi Tema 8 pada Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Cenlecen 1 Desa Cenlecen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Pada saat proses pembelajaran utamanya pada mata pelajaran bahasa indonesia tentang cerita fiksi, penerapan *storytelling* sangat diperlukan untuk membuat siswa lebih semangat dalam proses pembelajaran. Karena siswa SD masih lebih cenderung suka mendengarkan cerita dan membaca cerita, sehingga dengan hal ini siswa dapat menceritakan kembali isi dari cerita fiksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah SDN Cenlecen 1 tentang penerapan *storytelling* yang diterapkan disekolah ini:

Di jenjang pendidikan dasar ini banyak sekali metode baru yang perlu diterapkan untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang ada, seperti penerapan *storytelling* yang diterapkan dikelas IV dalam pembelajaran cerita fiksi. Penerapan *storytelling* ini sangat dibutuhkan sekali untuk diterapkan dalam mengasah otak kanan siswa sehingga guru perlu memahami kemampuan otak setiap siswa, bahwasanya

ada otak kanan yang kemampuannya dalam segi bahasa dan otak kiri kemampuannya dalam segi logika.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dijelaskan bahwa perlu banyak metode pembelajaran baru untuk menunjang pembelajaran di SDN Cenlece 1 dan Kepala Sekolah menegaskan bahwa salah satu metode yang efektif adalah *storytelling*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *storytelling* dapat membantu proses pembelajaran utamanya dalam mengingat cerita fiksi pada siswa kelas IV.

Berkaitan dengan hal tersebut dipertegas oleh guru kelas IV tentang penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi dikelas IV bahwa:

Dalam penerapan *storytelling* biasanya diawali dengan siswa membaca dan memahami dalam hati. Dilanjutkan dengan guru yang menyampaikan isi dari cerita fiksi yang sudah dibaca oleh siswa agar bisa memahami dan menangkap kembali isi dari cerita fiksi sehingga dapat mempermudah siswa menceritakan kembali isi dari cerita fiksi tersebut.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan *storytelling* ini dimulai dari siswa yang membaca buku cerita setelah itu guru yang menyampaikan isi cerita dengan menerapkan metode *storytelling*.

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti ditempat penelitian pada hari kamis, 25

⁷ Dyoni Karyo Santoso, Kepala Sekolah SDN Cenlece 1, *Wawancara Langsung* (22 November 2021)

⁸ Misli, Guru Kelas IV, *Wawancara Langsung* (22 November 2021)

November 2021 pada saat kegiatan pembelajaran dikelas IV berlangsung bahwa penerapan *storytelling* yang diterapkan oleh guru dapat mempermudah siswa dalam mengingat cerita fiksi hal ini dapat diketahui berdasarkan catatan lapangan seperti berikut ini:

Dalam penerapan *storytelling* pada kegiatan pembelajaran di kelas, guru memberikan instruksi kepada siswa untuk terlebih dahulu membaca dalam hati cerita fiksi yang sudah ada di buku tema, kemudian dilanjutkan guru menyampaikan isi cerita dari buku tema yang sudah dibaca oleh siswa, setelah itu guru meminta siswa untuk menyampaikan isi pesan yang terkandung dalam cerita fiksi dan guru menyuruh beberapa siswa untuk menceritakan kembali isi dari cerita fiksi tersebut untuk menilai kemampuan siswa dalam mengingat.⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan *storytelling* yang diterapkan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung sangat berguna untuk membuat siswa lebih fokus dan antusias saat pembelajaran berlangsung.

Selain wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa terkait penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi. Dalam hal ini peneliti menanyakan apa yang mereka rasakan setelah guru menerapkan *storytelling* dalam proses pembelajaran cerita fiksi. Khanza Aribah Maulana S yang saat ini duduk dibangku kelas IV mengungkapkan bahwa:

Belajar dengan menerapkan *storytelling* dalam kegiatan belajar mengajar sangat seru dan menyenangkan, karena

⁹Observasi Langsung di SDN Cenlecan 1, Kegiatan Pembelajaran (27 November 2021) Pukul 07:00 WIB.

kami merasa tertantang untuk menyampaikan isi cerita sesuai dengan yang kita pahami secara baik dan benar.¹⁰

Dari hasil wawancara dengan siswi kelas IV, peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa lebih suka dalam pembelajaran menggunakan penerapan *storytelling* karena suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, aktif, dan siswa lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran. Sehingga penerapan *storytelling* ini akan mempermudah siswa untuk mengingat isi dari cerita fiksi dan siswa dapat menangkap pesan yang terkandung dalam cerita fiksi tersebut.

Senada dengan hal tersebut, Mohammad Ghufron juga memaparkan dari wawancara bersama peneliti.

Pada saat pembelajaran tentang cerita fiksi saya senang sekali jika guru menerapkan *storytelling* karena selain saya bisa lebih paham dan mudah untuk mengingat cerita yang disampaikan oleh guru, suasana kelas juga menjadi lebih seru dan menyenangkan.¹¹

Dari hasil wawancara bersama Mohammad Ghufron, menjelaskan bahwa belajar cerita fiksi menggunakan *storrtelling* sangat menyenangkan karena pelajaran yang diberikan menjadi mudah diingat maka dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan *storytelling* dikelas IV ini bisa mempermudah siswa untuk mengingat cerita fiksi yang di sampaikan melalui penerapan *storytelling*.

¹⁰ Khanza Aribah Maulana S, Siswi Kelas IV, *Wawancara Langsung* (25 November 2021)

¹¹ Mohammad Ghufron, Siswa Kelas IV, *Wawancara Langsung* (25 November 2021)

Dalam hal ini peneliti memperkuat data tersebut dengan observasi kembali pada tempat penelitian.

Pada saat peneliti mengamati kegiatan pembelajaran dikelas, dimana pada saat itu semangat dan keaktifan suasana dikelas sangat terlihat setelah guru menerapkan *storytelling*. Siswa terlihat lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dikelas, sehingga siswa dapat dengan mudah mengingat cerita fiksi melalui penerapan *storytelling* ini dan siswa bisa menceritakan kembali isi dari cerita fiksi.¹²

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dipaparkan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan *storytelling* untuk tersebut dan siswa suka mendengarkan cerita-cerita yang disampaikan oleh guru melalui penerapan *storytelling* karena suasana kelas menjadi seru dan siswa semangat sekali untuk mendengarkan cerita tersebut.

Dalam proses penerapan *storytelling* untuk mengingat cerita fiksi pada pembelajaran bahasa Indonesia tentunya tidak akan lepas dari faktor-faktor yang mendukung atau menghambat guru saat proses penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi.

Seperti halnya yang disampaikan oleh guru kelas IV bapak Misli, S.Pd. yang menyatakan tentang faktor pendukung pada penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi, bahwa:

Ada beberapa hal yang dapat menjadi faktor pendukung di SDN Cenlecan 1 dalam penerapan *storytelling* pada pembelajaran cerita fiksi dikelas, terutama pada siswa kelas IV. Pertama, sudah tersedianya pojok baca dikelas dengan dilengkapi buku-buku cerita yang bagus dan menarik. Kedua, guru memberi waktu kepada siswa kurang lebih 5 menit untuk membaca buku cerita tersebut. Setelah itu, dilanjutkan pada pembelajaran pokok. Beberapa hal tersebut

¹² Observasi Langsung, Kegiatan Pembelajaran, (27 November 2021) Pukul 07:15

sudah termasuk faktor pendukung dalam penerapan *storytelling*.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hal yang menjadi faktor pendukung yaitu tersedianya pojok baca yang dilengkapi dengan berbagai macam buku cerita yang sudah tertata rapi dan juga semangatnya siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dari hasil wawancara tersebut, dikuatkan oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung bahwa sebelum penerapan *storytelling* dimulai, siswa membaca buku cerita yang disediakan oleh guru dipojok baca.

Dari penjabaran faktor pendukung penerapan *storytelling* berdasarkan hasil wawancara diatas, berikut dipaparkan juga faktor penghambat dari penerapan *storytelling* bahwa:

Adapun yang menjadi faktor penghambat pada penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi yaitu yang pertama, siswa tidak suka dengan buku yang sudah disediakan oleh guru dan siswa memilih sendiri buku disenangi sehingga waktu yang sediakan oleh guru tidak cukup dikarenakan waktu tersebut terbuang hanya untuk memilih buku yang disenangi siswa. Kedua, terkadang siswa tidak membaca dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru, maka dari itu guru harus mengawasi betul pada saat siswa diberi waktu untuk membaca. Ketiga, keterlambatan siswa juga dapat menghambat penerapan *storytelling* karena waktu yang diberikan untuk membaca tidak cukup.¹⁴

¹³ Misli, Guru Kelas IV, SDN Cenlecan 1, Wawancara Langsung (22 November 2021)

¹⁴ Misli, Guru Kelas IV, Wawancara Langsung (22 November 2021)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hal yang dapat menghambat penerapan *storytelling* adalah kurangnya waktu yang diberikan guru kepada siswa dikarenakan keterlambatan siswa, buku cerita yang tidak sesuai dengan keinginan siswa sehingga siswa meluangkan waktu yang diberikan untuk membaca terbuang hanya dengan memilih buku cerita yang disukai.

Setelah melakukan wawancara dengan guru kelas IV peneliti juga menanyakan terkait hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yang dilihat dari sudut pandang kepala sekolah selaku pimpinan disekolah, bahwa:

Faktor pendukung dalam penerapan *storytelling* ini yaitu dengan menambah buku-buku fiksi yang ada di perpustakaan dan anak dilatih untuk sering membaca buku dan mengingat kembali apa yang telah dibaca. Jadi, intensitas dari mengingat kembali dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas buku yang dibeli. Kemudian penghambat dari penerapan *storytelling* ini yaitu kemampuan anak untuk mengingat tidak sama, kepekaan menangkap pesan dari isi cerita fiksi itu tidak sama. Jadi guru harus pandai membaca pemahaman anak karena tidak semua yang dibaca anak itu bisa paham dengan isi cerita tersebut.¹⁵

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dan dipertegas oleh kepala sekolah maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pada penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi yaitu tersedianya pojok baca yang dilengkapi dengan buku cerita fiksi

¹⁵ Dyoni Karyo Santoso, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung (22 November 2021)

yang menarik, semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, kualitas dan kuantitas buku yang dibeli, dan tersedianya perpustakaan untuk siswa agar bisa memberi daya tarik kepada siswa untuk membaca buku-buku yang menarik. Sedangkan penghambatnya yaitu keterlambatan siswa, kurangnya waktu untuk membaca, terkadang siswa tidak suka dengan buku yang disiapkan dan terkadang siswa tidak melaksanakan apa yang tugaskan oleh guru sehingga guru harus mengawasi betul terhadap siswa.

Terkait dengan hal ini, juga diperkuat oleh pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa:

Dalam kegiatan penerapan *storytelling* peneliti menemukan faktor pendukung dan penghambat, yang mana faktor pendukungnya yaitu terdapat pojok baca didalam kelas yang dilengkapi dengan berbagai buku cerita yang sudah disediakan oleh guru, siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran apalagi ketika sampai pada pembelajaran yang berisi tentang cerita fiksi karena dipembelajaran tersebut menerapkan *storytelling* agar siswa mudah dalam mengingat cerita fiksi tersebut dan memang pada kenyataannya siswa sangat menyukai jika mendengarkan cerita. Adapun faktor penghambat yang peneliti temukan yaitu siswa terlambat masuk kelas dengan alasan bangun kesiang, ada juga pada saat siswa ditugaskan untuk membaca buku cerita yang disiapkan oleh guru ada beberapa siswa yang tidak suka dengan buku yang sediakan sehingga waktu yang diberikan guru untuk membaca tidak cukup.¹⁶

Setelah memaparkan beberapa faktor pendukung dan penghambat dari penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi pada siswa kelas IV, peneliti dapat menyimpulkan bahwa

¹⁶ Observasi Langsung, Kegiatan Pembelajaran, Kelas IV SDN Cenlece 1 (Sabtu, 27 November 2021) Pukul 07:15

faktor penghambat yang terjadi dikarenakan keterlambatan siswa dan juga ketidaksesuaian buku yang sudah di siapkan oleh guru dengan buku yang diinginkan siswa. Sedangkan faktor pendukungnya disini tersedianya pojok baca bagi siswa dan motivasi dari guru agar siswa senang membaca sehingga nantinya dapat menarik perhatian siswa dalam penerapan *storytelling*.

Dalam hal ini juga dipaparkan tindak lanjut yang harus dilakukan guru agar faktor penghambat tersebut bisa teratasi. Bapak Misli selaku guru kelas IV yang menyatakan tentang bagaimana tindak lanjut yang harus dilakukan oleh guru dalam mengatasi siswa yang kesulitan dalam mengingat cerita fiksi.

Dengan melihat faktor penghambat yang terjadi dalam penerapan *storytelling*, tentunya saya sebagai guru pasti dan harus melakukan satu hal yang bisa menangani penghambat tersebut. Yang mana, siswa yang mengalami kesulitan dalam mengingat maka guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa tersebut dengan penuh rasa sabar dan perhatian sampai siswa mengalami perkembangan dari kesulitannya. Ada juga sebagian siswa dikelas IV itu ada yang tidak lancar membaca, maka dari itu perlu adanya waktu khusus bagi siswa untuk menerapkan membaca buku yang dibimbing oleh guru yang sedang tidak memiliki jadwal mengajar sehingga nantinya ketika sudah tamat dari sekolah ini siswa tersebut bisa baca tulis.¹⁷

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tindak lanjut guru dalam mengatasi siswa yang kesulitan dalam mengingat cerita fiksi yaitu dengan cara mengadakan waktu khusus bagi siswa yang terkendala dengan tidak lancar membaca

¹⁷ Misli, Guru Kelas IV, Wawancara Langsung (22 November 2021)

untuk menerapkan membaca buku dengan adanya bimbingan dari guru, dan juga memberi bimbingan khusus kepada siswa yang kesulitan dalam mengingat cerita fiksi dengan penuh sabar dan perhatian sehingga siswa semangat dalam bimbingan dan siswa bisa mengalami perkembangan dari bimbingan tersebut.

Berkaitan juga dengan cara mengatasi faktor penghambat dari penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi, dalam hal ini kepala sekolah juga memaparkan:

Sebagai pimpinan di sekolah, kepala sekolah juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator supaya segala penghambat yang ada didalam kelas dapat teratasi. Salah satunya yaitu memberi arahan kepada siswa baik secara langsung atau tidak langsung dan juga memberi pembinaan rutin kepada guru melalui rapat internal, kemudian menyediakan alat atau sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, serta mengikutkan para teman-teman guru dalam kegiatan sosialisasi atau workshop terkait dengan pembelajaran. Karena guru itu teladan, mereka berdiri didepan kelas tentulah guru yang banyak memberikan contoh kepada siswa tentang bagaimana kita itu menceritakan cerita fiksi, jadi kembali pada kualitas dan kuantitasnya guru menyampaikan cerita tersebut.¹⁸

Jadi kesimpulan yang dapat peneliti ambil berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah bahwa faktor penghambat yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran yaitu guru harus memiliki banyak ide atau berbagai metode tentang penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi, dan kepala sekolah ikut serta dalam memberi arahan kepada guru dengan cara mengadakan rapat terkait dengan pembelajaran.

¹⁸ Dyoni Karyo Santoso, Kepala Sekolah, Wawancara Lansung (22 November 2021)

Pada Penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi tema 8 pada siswa kelas IV mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Cenlecen 1 desa Cenlecen kecamatan Pakong kabupaten Pamekasan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap sumber data yang telah dipaparkan, maka terdapat beberapa hal yang ditemukan oleh peneliti terkait dengan penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi yang meliputi:

- a. Guru mengatur tempat duduk siswa.
- b. Siswa membaca cerita fiksi yang ada di buku tema 8 terlebih dahulu dengan membaca didalam hati.
- c. Guru menerapkan *storytelling* kepada siswa dengan menyampaikan judul cerita dan seterusnya hingga membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan siswa fokus untuk mendengarkan cerita fiksi yang disampaikan oleh guru.
- d. Siswa diberi tugas untuk menceritakan kembali isi dari cerita fiksi

3. Hasil Penerapan *Storytelling* dalam Mengingat Cerita Fiksi Tema 8 Pada Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Cenlecen 1 Desa Cenlecen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Untuk mengetahui bagaimana hasil dari penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi pada siswa kelas IV mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Cenlecen 1 peneliti telah

melakukan beberapa wawancara dan observasi dengan guru pengajar.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV yaitu bapak Misli, yang menyatakan:

Pembelajaran dengan menggunakan penerapan *storytelling* ini dapat meningkatkan kemampuan mengingat siswa dalam menguasai isi dari cerita fiksi, hasil dari penerapan *storytelling* ini yaitu siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan mengingat pelajaran terutama dalam mengingat cerita fiksi karena setelah menggunakan penerapan *storytelling* ini yang awalnya 60-75% dan sekarang meningkat menjadi 80-95%. Hal ini juga dapat meningkatkan minat, kreativitas, dan motivasi belajar siswa.¹⁹

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan mengingat siswa mengalami peningkatan melalui penerapan *storytelling*, utamanya pada pelajaran tentang cerita fiksi siswa mampu mengingat isi cerita dan bisa menceritakan kembali isi dari cerita fiksi tersebut.

Untuk mengetahui reaksi dan perubahan siswa setelah guru menerapkan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi pada siswa kelas IV mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Cenlecan 1 peneliti telah melakukan wawancara dan observasi dengan guru kelas IV, beliau mengatakan:

Sejak menggunakan penerapan *storytelling* ini sudah kita ketahui bersama bahwa dalam metode ini memiliki beberapa kelebihan pertama, partisipasi siswa karena dengan menggunakan penerapan *storytelling* ini dapat meningkatkan kepekaan siswa dalam menangkap pesan yang

¹⁹ Misli, Guru Kelas IV, Wawancara Langsung, (22 November 2021)

terkandung dalam cerita. Kedua, metode ini mengajarkan siswa untuk lebih berani dalam meningkatkan kemampuan mengingatnya yang sudah diterapkan oleh guru sehingga siswa dapat membangkitkan rasa percaya diri. Ketiga, penerapan *storytelling* ini tidak membuat siswa jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Nah itu merupakan hasil dari metode yang saya terapkan.²⁰

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa reaksi dan perubahan siswa setelah guru menerapkan *storytelling* yaitu dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat cerita fiksi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan siswa dalam menceritakan kembali isi dari cerita fiksi menjadi semakin lancar, siswa semakin mempunyai keberanian untuk menceritakan kembali isi dari cerita fiksi di depan kelas, dan siswa di tuntut untuk aktif di dalam kelas.

Temuan pada penelitian ini yaitu:

- a. Guru menemukan langkah-langkah yang tepat dalam menerapkan *storytelling*.
- b. Siswa dapat meningkatkan kemampuan mengingat (cerita fiksi).
- c. Siswa merespon positif pelaksanaan penerapan *storytelling*.
- d. Meningkatkan keaktifan dan keberanian siswa dalam menceritakan kembali isi cerita fiksi.
- e. Siswa lebih memahami isi cerita.

B. Pembahasan

²⁰ Misli, Guru Kelas IV, Wawancara Langsung, (22 November 2021)

Pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dari data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

1. Perencanaan Penerapan *Storytelling* dalam Mengingat Cerita Fiksi Tema 8 Pada Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Cenlecen 1 Desa Cenlecen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi, guru sudah mempersiapkan yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar tersebut. Seperti halnya menyusun RPP sesuai dengan silabus dan mempersiapkan buku-buku tentang cerita fiksi. Setelah itu baru melaksanakan proses belajar mengajar.

Untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi tentunya yang akan disampaikan sebelum melakukan kegiatan yaitu tujuan yang akan dicapai yang telah disusun di RPP yaitu menjelaskan materi yang akan disampaikan agar nantinya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hal tersebut diperkuat oleh Een dalam bukunya yang berjudul *kurikulum dan pembelajaran paud* menyatakan bahwa dalam penerapan *storytelling* tentu terdapat tujuan yang ingin dicapai, diantaranya mengembangkan imajinasi

anak, meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan minat baca anak, membangun kecerdasan emosional, dan membentuk anak untuk berempati.²¹

Hal ini selaras dengan pendapat Rosalina dalam penelitiannya dalam proses penerapan metode *storytelling* perlunya perencanaan Sistematika RPP yang dibuat mengacu pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang memuat identitas mata pelajaran, SK (Standar Kompetensi), KD (Kompetensi Dasar), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.²²

2. Penerapan *Storytelling* dalam Mengingat Cerita Fiksi Tema 8 Pada Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Cenlecen 1 Desa Cenlecen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Setelah guru mempersiapkan sesuatu yang dibutuhkan dalam penerapan *storytelling*, selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang apa itu cerita fiksi kemudian dalam pembelajaran cerita fiksi tersebut guru menerapkan *storytelling* yang terdapat dalam cerita agar siswa mudah mengingat cerita yang disampaikan melalui penerapan *storytelling*. Dan setelah itu, siswa menceritakan kembali isi dari cerita fiksi tersebut.

Hal yang dilakukan dalam penerapan *storytelling* yaitu pertama, guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan (buku cerita fiksi). Kedua, guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai dengan yang direncanakan. Ketiga,

²¹ Een Y Haeniah, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 135

²² Rosalina Riski Pratiwi, "Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Sadar*, Vol. 1 No. 1, (Desember 2016): 206.

guru merangsang anak agar mau mendengarkan dan memperhatikan isi cerita. Ke empat, guru mendongeng dengan memperlihatkan alat peraga satu persatu sesuai dengan bagian yang diceritakan. Kelima, guru memberikan pertanyaan tentang isi cerita tersebut kepada anak secara bergantian. Keenam, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dan yang terakhir guru memberikan pujian kepada anak yang sudah bisa dan memberikan motivasi kepada anak yang belum bisa.²³

Guru kelas IV SDN Cenlece 1 sebelum memulai kegiatan pembelajaran tentang cerita fiksi melalui penerapan *storytelling*, guru menyuruh siswa untuk membaca terlebih dahulu buku-buku cerita yang ada di pojok baca yang sudah disediakan oleh guru dan juga cerita yang terdapat pada buku tema yang akan dipelajari pada hari itu. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk lebih memperkuat kemampuan mengingat siswa setelah guru menerapkan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi nantinya.

Penerapan *storytelling* digunakan oleh guru dalam materi cerita fiksi, karena dengan menggunakan penerapan metode tersebut siswa mendapatkan stimulus untuk mengembangkan imajinasi serta meningkatkan keterampilan berbahasanya ketika siswa menceritakan kembali isi dari cerita fiksi.

Hal ini selaras dengan pendapat Nurharyandi dalam penelitiannya mengatakan bahwa dengan metode *storytelling* dampak yang diperoleh siswa dari diterapkannya metode pembelajaran *storytelling* yaitu siswa yang semula malas mengikuti proses pembelajaran kini sudah terlihat menyukai pembelajaran tematik, siswa yang jarang bertanya dan menjawab pertanyaan

²³ Ibid

dari guru kini sudah berani untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa yang semula gaduh saat belajar kini sudah terlihat serius ketika proses pembelajaran berlangsung.²⁴

Di perkuat lagi dengan firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنبِئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ.

Artinya: “Dan semua kisah dari Rasul-Rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Hud,11:120).²⁵

Dari ayat tersebut, dibenarkan bahwa bercerita adalah dianjurkan sesuai dengan kisah-kisah para Rasul. Artinya dengan bercerita, segala bentuk ilmu akan lebih mudah untuk dipahami dan diketahui oleh banyak orang, terutama dalam kegiatan belajar mengajar yang memang sangat dibutuhkan dalam memahami dan menentukan daya ingat siswa atau peserta didik.

3. Hasil dari Penerapan *Storytelling* dalam Mengingat Cerita Fiksi Tema 8 pada Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Cenlecen 1 Desa Cenlecen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Dari berbagai hasil wawancara kepada guru kelas IV, kepala sekolah, dan siswa serta diperkuat dengan hasil pengamatan langsung ke sekolah, juga

²⁴ Nurharyandi, "Penerapan Metode Storytelling Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 187/X Desa Bangun Karya", (Skripsi, UIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi, 2018), 61.

²⁵ Syahraini Tambak, "Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Jurnal Al-Thariqoh 1, no.1, (Juni, 2016):1.

dengan diketahuinya faktor pendukung dan penghambat yang terjadi pada saat penerapan *storytelling* tentunya, ada hasil yang didapat dari penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi yang berdampak positif kepada siswa dan guru.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN Cenlece 1, Guru menemukan langkah-langkah yang tepat dalam penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi. Dengan begitu guru mampu mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yakni ada sedikit siswa yang kurang lancar membaca sehingga sulit bagi mereka dalam mengingat cerita fiksi serta ketidaksesuaian buku cerita yang dipersiapkan dengan keinginan siswa sendiri sehingga waktu yang diberikan guru untuk membaca cerita tidak cukup dan itu dapat mengurangi pemahaman siswa terhadap cerita fiksi yang dibaca.

Cara guru dalam menerapkan *storytelling* pun juga sangat mudah untuk dipahami siswa sehingga siswa mudah dalam mengingat dan dapat menceritakan kembali isi dari cerita fiksi tersebut. Meskipun dalam penerapan *storytelling* ini juga terdapat faktor penghambat saat proses pembelajaran berlangsung, akan tetapi kepala sekolah dan para guru mencari solusi yang tepat agar faktor keterhambatan itu bisa diselesaikan dengan baik dan benar. Karena setiap pembelajaran tidak semuanya berjalan dengan lancar, pasti ada kendala yang terjadi sehingga para guru harus pandai dalam mengatasi kendala tersebut.

Hasil dari observasi pada kelas IV di SDN Cenlece 1 ini bisa dikatakan berhasil, karena dari pengamatan sebelum dan sesudah observasi sangat memuaskan. Kerja sama antara guru dan siswa juga sangat baik sehingga

memudahkan peneliti untuk melakukan observasi. Dari siswa yang sebelumnya kesulitan dalam mengingat mata pelajaran, dengan adanya penerapan *storytelling* ini sangat membantu proses mengingat siswa dalam belajar. Adanya lingkungan yang baik juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran siswa, utamanya guru dan teman-teman di kelas. Setelah diterapkannya metode tersebut siswa memberikan respon yang positif bahkan sangat tanggap dalam mengingat pelajaran yang sudah *distorytellingkan*.

Kemampuan dasar siswa di kelas IV sangat mudah untuk dibentuk dengan karakter yang masih sangat muda, dengan menerapkan *storytelling* ini membuat apa yang baru saja didengar dan diamati menjadi sangat mudah untuk diingat kembali. Dapat dikatakan berhasil ketika hasil akhir dari observasi atau diterapkannya metode tersebut membuat perubahan yang lebih baik kepada siswa, sehingga sesuai dengan tujuan awal pembelajaran.

Dalam penerapan *storytelling* ini, siswa juga mengalami perkembangan dalam kemampuan mengingat cerita fiksi dengan adanya bimbingan dari guru dan juga ketekunan siswa dalam belajar dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Keberhasilan penerapan *storytelling* ini juga karena adanya faktor pendukung yaitu tersedianya buku-buku cerita yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa semangat dan antusias untuk mengikuti pembelajaran. Meskipun terdapat siswa yang tidak lancar membaca dan kesulitan untuk mengingat cerita fiksi akan tetapi guru di SDN Cenlece 1 ini selalu memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang kurang dalam segi pelajaran apapun sehingga siswa tersebut juga mengalami perkembangan dari hasil bimbingan yang diberikan oleh guru.

Apabila melihat perbandingan hasil yang diperoleh sebelum menerapkan *storytelling*, setelah dilakukan tindakan tersebut telah terjadi peningkatan yang signifikan sehingga memenuhi kriteria ketuntasan minimum KKM yang ditentukan oleh sekolah. Hal itu dapat dilihat dari hasil siswa ketika menceritakan kembali isi dari cerita fiksi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Guru menjadi peranan penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Motivasi belajar oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mengingat cerita fiksi dan mampu menceritakan kembali isi dari fiksi. Peningkatan hasil respon siswa terhadap penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi pada siswa kelas IV di SDN Cenlece 1 sangat mengalami peningkatan dari sebelumnya, respon siswa jika dipersenkan dari 1-100 maka bisa mencapai 90 persen.

Metode ini juga membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran tersebut dan siswa sangat berpartisipasi penuh dalam proses belajar mengajar terutama dalam pembelajaran cerita fiksi karena siswa cenderung lebih suka mendengarkan cerita-cerita fiksi.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian terdahulunya tentang *storytelling* yang dilakukan oleh Titin Kartinah Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dengan guru dan analisis data yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan metode *storytelling* berbantu media gambar dapat digunakan untuk meningkatkan pengenalan bahasa Inggris anak kelompok B TK Purnama Sukarame Bandar Lampung. Hasil tersebut dapat diketahui dari peningkatan presentase sebelum tindakan sampai dengan

Siklus II. Pada pra siklus presentase perolehan anak yang mencapai nilai (berkembang sangat baik) BSB adalah 0% dengan pencapai tertinggi adalah (berkembang sesuai harapan) BSH 14%. sedangkan Siklus I presentase hasil yang diperoleh pada nilai BSB adalah mencapai 36%, dan pada siklus II nilai BSB mencapai 77%. Pada hasil tindakan siklus I dan II metode *storytelling* berbantu media gambar terbukti efektif untuk meningkatkan pengenalan bahasa Inggris pada anak kelompok B TK Purnama Sukrame²⁶.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* sangat efektif dilakukan dalam proses pembelajaran.

²⁶ Titin Kartinah, " Pengenalan Bahasa Inggris Melalui Metode *Storytelling* Berbantu Media Gambar Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Purnama Sukarame Bandar Lampung" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 102.